

SKRIPSI

EKSISTENSI TARIAN SPIRITUAL KALERO DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA

Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratannya Memeroleh Gelar
Sarjana Pendidikan Srata (S1)



Oleh :

DANIEL MARDIN
11515A0007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

EKSISTENSI TARIAN SPIRITUAL KALERO DI DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 18 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

Rosada, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821028401

Pembimbing II

Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0811108504

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,



Rosada, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821028401

HALAMAN PENGESAHAN

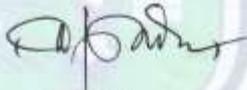
SKRIPSI

**EKSISTENSI TARIAN SPIRITUAL KALERO DI DESA MBAWA
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Daniel Mardin telah dipertahankan di depan
dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal.....,2019

Dosen Penguji

1. Rosada, M.Pd (Ketua) ()
NIDN: 0821028401
2. Ahmad Afandi, M.Pd (Anggota) ()
NIDN: 0819038401
3. Dian Eka Mavasari, M.Pd (Anggota) ()
NIDN. 0830098802

Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM


Bekan
Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN: 0802056801

MOTTO

“Yakin adalah kunci jawaban dari segala permasalahan.

Dengan bermodal yakin merupakan obat mujarat
penumbuh semangat hidup”



PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

1. Kedua orang tuaku tercinta ayah martinus dan ibu marta doji, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta doa yang selalu membimbing langkahku sehingga saya bisa menyelesaikan S-1.
2. Kepada paman sekalian orang tua keduaku bapak Drs.Guntur ibrahim ditanah rantau yang selalu memberi motivasi maupun materi juga do,a tanpa lelah dan slalu tersenyum padaku.
3. Kepada kakak-kakaku yang selalu memberikan dorongan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan S-1.
4. Keluarga Besarku dan teman-teman yang tidak bisa ku sebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.
5. Untuk sahabat seperjuanganku (Alwi, Yuliyanti, Rizal, Ririn, Fini, Viktor) terima kasih 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan kegaduhan kelas, yang selalu tanya udah ada dosen apa belum, yang selalu bahagia kalau dosen tidak masuk dan segala moment manis lainnya.
6. Untuk fakultasku tercinta fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah mataram.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : DANIEL MARDIN

NIM : 11515A0007

Alamat : TOLONGGERU BIMA

Memang benar skripsi yang berjudul Eksistensi Tarian Spiritual Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


DANIEL MARDIN
NIM. 11515A0007

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tidak lupa penulis panjatkan kehadiran tuhan yang maha esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan pertolongannya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan gelar Pendidikan Srata 1 (S 1) Pendidikan Sejarah dengan judul: Eksistensi Tarian Spiritual Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Skripsi ini tersusun berkat bimbingan dan saran berbagai pihak untuk itu penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., Selaku Rektor UMM
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., Selaku Dekan FKIP UMM
3. Ibu Rosada, M.Pd, Selaku Kaprodi dan Dosen Pembimbing I Program Studi Pendidikan Sejarah
4. Bapak Ilmiawan Mubin, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II
5. Rekan–rekan seprofesi yang telah banyak membantu baik tenaga dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan,bimbingan dan dorongan yang di berikan semua pihak senantiasa mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Tuhan yang Maha Esa. Sesungguhnya dilihat dari isi kajian maupun tata penulisanya skripsi ini tergolong belum sempurna, karena itu merupakan kehormatan bagi penulis jika ada saran dan kritik itu akan senantiasa penulis catatat sebagai penambahan wawasan dan khasah pemikiran.

Akhirnya dengan memohon ridha allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan amin.

Mataram, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	8
B. Kerangka Berpikir	15
C. Penelitian Relavan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian	17
B. Lokasi dan waktu penelitian	18
C. Objek penelitian	18
D. Subjek penelitian	18
E. Jenis dan sumber data.....	20
F. Tehnik pengumpulan data	21
G. Analisis data	24
H. Keabsahan data.....	26

BAB IV PEMBHASAN

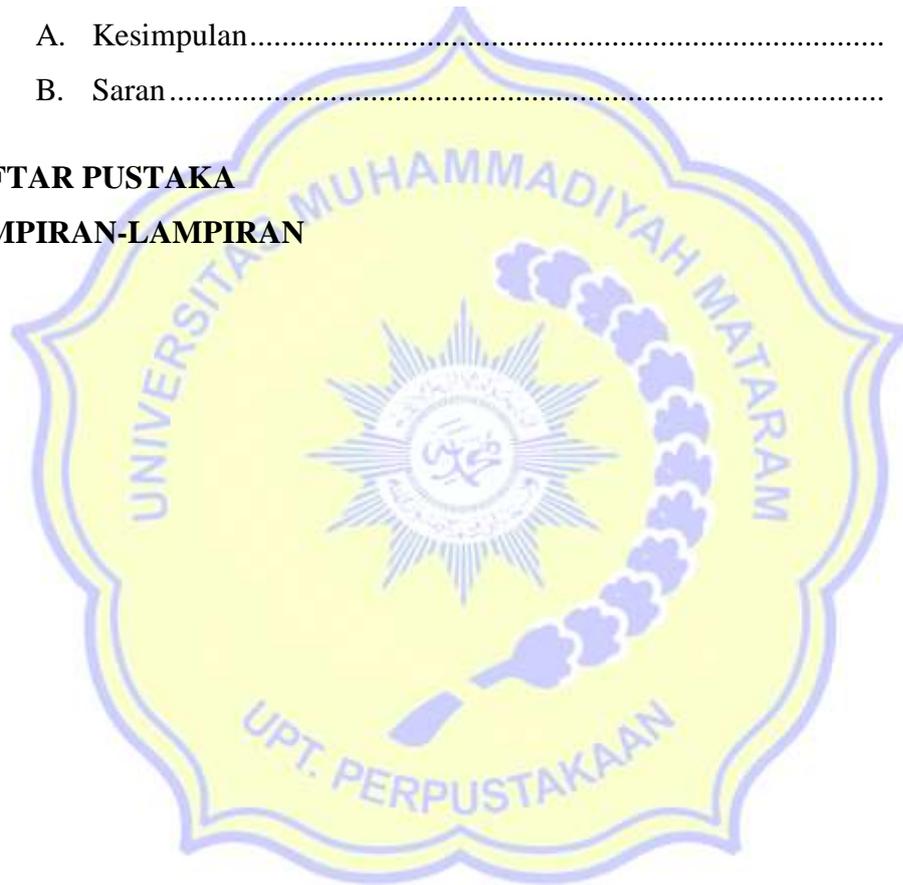
A. Hasil Penelitian.....	28
B...Asal Usul Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten.....	35
C...Upaya Mempertahankan Eksistensi Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima	40

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Nama desa dan luas wilayah Desa Mbawa Kecamatan Donggo tahun 2019	29
Tabel 4.2. Jumlah penduduk Kecamatan Donggo Kabupaten Bima tahun 2018 berdasarkan jumlah pada tiap-tiap desa.....	30
Tabel 4.3. Fasilitas pendidikan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.....	33
Tabel 4.4. Pemeluk agama di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima tahun 1986.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	60
2. Pedoman Wawancara	61
3. Foto-Foto Penelitian.....	62
4. Daftar Informan	67
5. Daftar Pertanyaan.....	68
6. Trankrip Hasil Wawancara.....	70
7. Surat Izin Penelitian	74



DANIEL MARDIN, 2019. Eksistensi *Tarian Spiritual Kalero* di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Pembimbing I : Rosada, M.Pd

Pembimbing II : Ilmiawan, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Bima merupakan suatu wilayah yang kaya akan kebudayaan, kebudayaan ini lahir dan cipta rasa dan karsa manusia yang sudah memiliki pola pikir kearah yang lebih maju. Salah satu kebudayaan yang menanti untuk dikaji secara kolektif adalah *tarian spiritual kalero*, tarian ini berada di desa Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima. dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yakni bagaimanakah eksistensi dan upaya mempertahankan *tarian spiritual kalero* di desa Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa ; 1) *Tarian spiritual kalero* tercipta sejak abad ke 7 saat tanah Bima masih di kepalai oleh para Ncuhi dan dimana masih menganut kepercayaan makamba-makimbi, Tarian tersebut biasa dilakukan pada saat acara penyambutan atau upacara tertentu. Tarian ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental yaitu nilai spiritual untuk menyembah roh-roh halus, Nilai *spiritual* merupakan nilai yang bersifat kerohanian dan kejiwaan. Misalnya pada saat acara pemberian makan pada arwah-arwah para leluhur, 2) Seluruh masyarakat desa Mbawa mengakomodir dan mendukung dalam kreatifitas kebudayaan desa dalam bentuk pementasan, promosi kebudayaan Kabupaten Bima, misalnya seperti kegiatan dalam acara-acara penyambutan, Misalnya upacara-upacara penyambutan hari jadi daerah Donggo, hari jadi Kabupaten Bima maupun penyambutan-penyambutan lainnya seperti penyambutan orang-orang yang baru masuk di desa Mbawa.”

Kata Kunci: Eksistensi, *Tarian*, *Spiritual*, *Kalero*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami Daerah Kabupaten Bima, mereka yang menyebut dirinya Dou Mbojo atau Dou Donggo yang mendiami kawasan pesisir pantai disamping penduduk asli, juga terdapat penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa, Madura, Kalimantan, dan Maluku.

Bima atau Mbojo termasuk Daerah Tingkat II Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebelum bergabung dengan NKRI, Bima telah melewati perjalanan Sejarah panjang yang bermula dari masa sebelum Islam. Sayangnya, karena keterbatasan sumber, hingga kini masih sulit untuk mengungkapkan serta memaparkan Sejarahnya. Dalam konteks Sejarah nasional, peran dinamika politik Bima jarang diungkap. Hal ini mungkin disebabkan oleh porsi partisipasi pergolakan kekuasaan disana yang lebih bersifat lokal dan hanya meliputi wilayah regional. Selain itu, penulisan Sejarah tentang Bima lebih banyak dilatarbelakangi oleh nasionalisme berlebihan sehingga tulisan-tulisan Sejarah lokal tentang peran Bima dalam dinamika politik nasional terkesan dipaksakan. Dari sini, penulis berusaha membuat tulisan dengan landasan historis lokal sekaligus memaparkan karakteristik masyarakat Bima. Dengan ini, selain bisa mengetahui dinamika kekuasaan di Bima, pembaca juga bisa menilai bagaimana kondisi masyarakat Bima abad ke-17-18 (M. Junus Melalatoa, 2004: 34).

Bima merupakan suatu wilayah yang kaya akan kebudayaan, kebudayaan ini lahir dan cipta rasa dan karsa manusia yang sudah memiliki pola pikir kearah yang lebih maju. Salah satu kebudayaan bima yang menanti untuk dikaji secara kolektif adalah Eksistensi Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Tarian Spiritual Kalero juga merupakan salah satu aset dan adat leluhur desa adat yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bima. Daerah Mbawa terletak di lembah gunung Donggo yang sejuk dan dingin.

Menurut (Salahuddin, 2014: 24), Dou Donggo atau orang Donggo yang hidup didataran tinggi disebelah barat dan sebelah tenggara teluk Bima adalah penduduk asli Bima. Mereka adalah pendukung kebudayaan awal di Dana Mbojo (Tanah Bima). Orang Donggo disebelah barat disebut Dou Donggo Ipa. Sementara orang Donggo di sebelah tenggara disebut Dou Donggo Ele. Orang Donggo Ele juga menyebut dirinya rumpun Inge Ndai atau dalam bahasa Bima disebut Angi Ndai yang berarti orang-orang saudara dan serumpun. Donggo Ipa meliputi orang-orang yang mendiami Kecamatan Donggo dan Soromandi sekarang. Sedangkan Donggo ele adalah orang-orang yang mendiami Kecamatan Wawo, Lambitu dan di pegunungan Langgudu yaitu di Desa Kalodu dan Kawuwu sekitarnya.

Kesenian Donggo, baik Donggo Ele maupun Donggo Ipa didominasi sastra lisan berupa syair, senandung dan mantra. Dalam setiap gerak langkah dan aktifitasnya, Dou Donggo selalu bersenandung dan bersyair. Di Donggo Ele, ada beberapa senandung dan mantra yang hingga saat ini masih tetap dilantunkan yaitu senandung menanam Arugele, Belaleha, Mange Ila, Bola

Mbali, Mpisi dan Kasaro. Kesenian lainnya yang masih tetap dipertahankan adalah Mp'a Lanca dan Kalero.

Di Donggo Ipa juga memiliki senandung menanam Arugele, Mpisi, Kalero, Inambaru, dan mantra-mantra. Di Donggo Ipa menyimpan kekayaan cerita rakyat seperti la hila, la lindu, la gandi, cerita gajah mada, garuda dan cerita rakyat lainnya. Disamping itu, Donggo Ipa juga memiliki atraksi kesenian Mpa'a Ncala dengan menggunakan tongkat dan saling melempar serta menangkis.

Kesenian Donggo melekat dengan urusan upacara-upacara adat baik upacara menanam, upacara daur hidup maupun kematian. Pada masa lalu, Ncuhi sangat berperan dalam setiap aktifitas masyarakat Donggo. Setiap memulai upacara, selalu diawali oleh informasi dari Ncuhi. Demikian pula dengan prosesi menanam dan panen. Muslimin Hamzah mengemukakan pada masa lalu masyarakat Donggo khususnya Donggo Ipa mengenal beberapa upacara Raju, Upacara Bulan Purnama, selamatan sehabis panen, Upacara Langi, Wacapahu dan Aropaka untuk mengusir penyakit, hingga perayaan Ulang Tahun Gajah Mada di Padende. Tetapi seiring masuknya islam, upacara-upacara ini sudah ditinggalkan.

Eksistensi tarian Kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh masyarakat Donggo. Tarian ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian Kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi. Dipercaya tarian Kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah Bima (dana Mbojo) masih di kepalai oleh para Ncuhi (kepala suku) dan di mana masih menganut

kepercayaan makamba-makimbi (aninisme dan dinanisme) (Aminudin. 2008: 12).

Tarian Kalero ini merupakan tarian spiritual masyarakat Donggo yang berhubungan dengan kepercayaan orang Donggo zaman dulu untuk menghormati yang meninggal, yang setiap gerakannya mempunyai makna dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap gerakan Kalero ini yaitu kesedihan, harapan, dan penghormatan kepada yang meninggal. Ceritanya orang Donggo zaman dulu mempercayai bahwa Kalero ini merupakan media untuk komunikasi dengan arwah kerabat mereka.

Tarian Kalero merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan disembarang tempat, tarian tersebut biasa dilakukan pada saat acara atau upacara tertentu. Misalnya pada saat acara syukuran dan memberi makan pada arwah-arwah para leluhur (Karawi De'wa). "Itu dilakukan pada saat ada orang atau keluarga yang sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis. Maka dilakukan upacara Karawi De'wa sebagai bentuk penghormatan dan ucapan rasa syukur pada leluhur (Ndo'i)". Sebelum dilakukan Tarian Kalero, dibuatlah sebuah perjanjian pada para leluhur (Ndo'i) dengan melaksanakan Karawi De'wa tersebut, sampai orang ataupun keluarga yang sakit itu betul-betul sembuh. Kalau sakitnya sudah sembuh dari perjanjian itu, baru dibuat acara yakni Karawi De'wa. Itu bisa dilakukan tiga hari dan tujuh hari. Dan tarian kalero itu akan dilaksanakan pada hari penutup.

Tarian kalero, harus betul-betul orang yang memeragakannya dalam keadaan kerasukan. Kalau sudah kerasukan maka gerakan demi gerakan akan muncul. Nyanyian Kalero adalah nyanyian adat untuk membangunkan dan

memanggil arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur, pada saat orang akan pergi ke pemakaman. "Tujuannya untuk memanggil arwah yang sudah berpencar dan dikumpulkan kembali dengan nyayian kalero tersebut," (Ignasius Ismail, 2009: 15).

Tarian spiritual kalero merupakan aset kebudayaan Desa Mbawa yang harus dilestarikan keberadaannya. Namun lambat laun tarian spiritual kalero meredup sehingga hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya. Tarian Kalero perlu diperhatikan agar ke depannya tetap dapat diturunkan pada generasi selanjutnya. Terutama dalam perkembangan jaman yang lebih maju ini, yaitu budaya barat.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan Tarian Kalero terkesan kuno dan tidak menarik. Perkembangan zaman sekarang mengubah pola pikir masyarakat terhadap perkembangan budaya daerah sendiri. Para ketua adat Donggo (para ncuhi), harus berjuang melawan perkembangan jaman dan mempertahankan tradisi tarian kalero agar tidak tergerus oleh perubahan jaman. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui EKSISTENSI TARIAN SPIRITUAL KALERO DI DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA, agar pemerintah setempat dan masyarakat tergerak untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian ini menjadi sosok tarian yang berpotensi bagi desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, serta upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan Tarian Kalero dimata dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul munculnya Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan Eksistensi Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal usul munculnya Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mempertahankan Eksistensi Tarian Spiritual Kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi-informasi tentang Sejarah Tarian Spiritual Kalero serta bermanfaat baik dari segi kelembagaan maupun dari segi pengembangan pengetahuan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi para peneliti dalam pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah secara lebih khusus, manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi kepada pemerintah kabupaten Bima khususnya, dan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya, tentang tarian spiritual kalero yang mengundang dan menuntut perhatian dan kepedulian kita semua.
- b. Memberikan informasi kepada Pemerintah Bima khususnya dan Pemerintah provinsi NTB umumnya serta memberikan pengetahuan tentang perjuangan

masyarakat Bima dalam mempertahankan eksistensi peninggalan nenek moyang.

- c. Sebagai bahan informasi bagi generasi muda tentang sejarah tarian spiritual kaleroagar lebih peduli terhadap peninggalan nenek moyang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi yang dapat membantu pemerintah dan instansi terkait, dalam upaya pelestarian budaya peninggalan nenek moyang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut (Abidin, 2013: 5), eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. ”Oleh sebab itu, arti dari istilah eksistensi berhubungan dengan “kata kerja” bukan “kata benda”, jika keberadaannya masih sering dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun. Mendefinisikan apa sebenarnya yang terkandung dalam eksistensi tersebut memang sangat sulit.

Kata dan bahasa sesungguhnya tidak sempurna, sehingga tidak dapat secara persis menyatakan pemikiran maupun gagasan. Apalagi kata eksistensi demikian luas cakupannya. Walaupun demikian bukan berarti kata “eksistensi” itu tidak dapat dijabarkan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi adalah suatu keadaan atau

keberadaan yang dapat dinikmati dengan cara terus menerus oleh masyarakat diruang lingkup kehidupannya.

Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami.

Keberadaan kesenian tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Sumandiyo Hadi, 2005: 13). Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai

warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam, salah satu kebudayaan di Indonesia adalah tarian.

Tarian spiritual kalero merupakan aset kebudayaan desa Mbawa yang harus dilestarikan keberadaannya. Namun lambat laun tarian spiritual kalero meredup sehingga hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahuinya. Dilihat dari potensinya, Tarian spiritual kalero bisa menjadikan desa Mbawa lebih terlihat apabila tarian ini dilestarikan sebagaimana mestinya. Ini seharusnya menjadi acuan pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian spiritual kalero. Untuk itu peneliti disini mengambil judul Eksistensi Tarian Spiritual Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo kabupaten Bima, agar pemerintah setempat dan masyarakat tergerak untuk lebih mengembangkan dan melestarikan tarian ini menjadi sosok tarian yang berpotensi bagi desa Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima.

2. Tarian

Tarian adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Menurut (Kusudiarjo Hidayat, 2004: 28) bahwa “tarian adalah keindahan gerak anggota badan manusia, berirama, dan berjiwa atau dapat juga diberi arti seni adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmoni”.

Tarian merupakan alat komunikasi melalui ruang gerak dan waktu membawa misi-misi untuk disampaikan kepada penontonnya. Menari adalah keterampilan khusus, bahkan bakat itu menentukan kualitas tarinya. Tarian sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat

independen. Dilihat secara tekstural, tarian dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa elemen penting dalam sebuah tarian adalah irama, jiwa dan perasaan.

Seni tarian biasanya diasosiasikan dengan pola gerak yang tidak biasa walaupun kata “tarian” mempunyai arti yang bermacam-macam. Seni tarian digunakan untuk memberi nama gerakan-gerakan yang mengandung makna daya hidup keindahan. Seni tarian menurut beberapa ahli yaitu, (Setyobudi, 2006: 104) mengemukakan bahwa: “tarian merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu”.

Menurut (Wardhana, 1990: 136), fungsi dan peranan seni tarian memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- a. Seni tari sebagai sarana upacara. Tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.
- b. Seni tari sebagai hiburan Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.
- c. Seni tari sebagai penyaluran terapi. Jenis tari ini biasanya ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan

secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, dan secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.

d. Seni tari sebagai media pendidikan Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, serta mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

3. Spiritual

Kata spiritual berasal dari bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas, kemudian menjadi spiritual yang berarti mempunyai ikatan yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan hal yang memiliki kebenaran dan berhubungan dengan tujuan manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang duniawi, dan didalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti halnya dalam agama, (Frager, 2003: 3).

Spiritual merupakan ekspresi yang dipersepsikan pada hal-hal yang bersifat indrawi, meningkatkan hubungan lebih dekat dengan ketuhanan untuk mencapai sebuah tujuan Purwakanta dalam (Frager, 2003: 5).. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan keTuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran, aspek spiritual memiliki dua proses , pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan

seseorang dengan Tuhan, kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.

Dari definisi tentang spiritual di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritual adalah hal yang memiliki kebenaran dan berhubungan dengan tujuan manusia, sering dikaitkan dengan sesuatu yang duniawi, dan di dalamnya terdapat dua unsur penting kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti halnya dalam agama (Frager 2003:6).

a. Supranatural

Fenomena supranatural sebenarnya ini bisa didapat dengan mengembangkan cakra atau pusat-pusat energi dalam tubuh. Ada banyak fenomena supranatural yang kita jumpai dalam kehidupan ini, fenomena supranatural tersebut contohnya adalah kesurupan. Kesurupan adalah suatu peristiwa dimana diyakini adanya gangguan makhluk halus yang merasuki tubuh seseorang. Kesurupan biasanya membuat yang terkena akan hilang kendali. Seperti yang telah diteliti sebelumnya (Anggraita, 2012: 5), bahwa supranatural adalah fenomena yang tidak lazim atau tidak umum atau dianggap di luar bataskemampuan manusia pada umumnya atau tidak sesuai dengan hukum alam.

b. Keyakinan

Keyakinan merupakan suatu kepercayaan yang ada diri manusia yang terkadang dijadikan pandangan hidup manusia (Frager, 2003: 9).. Keyakinan antara individu dengan individu lainnya cenderung berbeda, misalnya pada masyarakat patriarki yang lebih memandang kaum pria lebih kuat dibanding kaum wanita. Hal ini berakibat munculnya

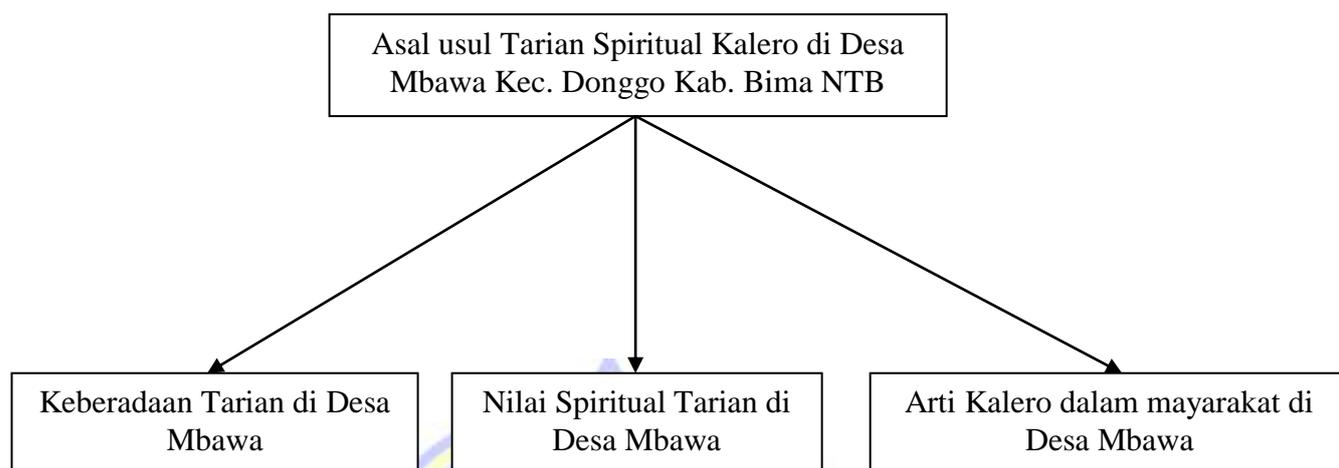
domestifikasi peranan dan status kaum perempuan dalam dominan kerja dan kekuasaan.

4. Kalero

Tarian Kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh masyarakat Donggo. Tarian ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian Kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi. Dipercaya tarian Kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah Bima (dana Mbojo) masih di kepalai oleh para Ncuhi (sejenis kepala suku) dan dimana masih menganut kepercayaan makamba-makimbi (aninisme dan dinanisme).

Tarian Kalero ini merupakan tarian spiritual masyarakat Donggo yang berhubungan dengan kepercayaan orang Donggo zaman dulu untuk menghormati yang meninggal, yang setiap gerakannya mempunyai makna dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap gerakan Kalero ini yaitu kesedihan, harapan, dan penghormatan kepada yang meninggal, Ceritanya orang Donggo zaman dulu mempercayai bahwa Kalero ini merupakan media untuk komunikasi dengan arwah kerabat mereka. Pakaian para penarinya pun harus serba hitam, karena Hitam mempunyai arti kedukaan pada umumnya. Musik yang mengiringi tarian Kalero pun sangat beda dengan musik tradisional di Bima, alunan dan ritmenya juga menggambarkan kedukaan kerabat yang sangat mendalam (Salahuddin, 2014: 19).

2.2. Kerangka Berpikir



Eksistensi tarian Kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh masyarakat Donggo. Tarian ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian Kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi. Dipercaya tarian Kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah Bima (dana Mbojo) masih di kepulai oleh para Ncuhi (kepala suku) dan di mana masih menganut kepercayaan makamba-makimbi (aninisme dan dinanisme)

2.3. Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan acuan, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Eksistensi Kesenian Warak Dugder Tahun 2000-2013 dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diangkat oleh Dian Permanasari angkatan 2009 Program Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yakni

sama-sama membahas tentang Eksistensi sebuah kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

Kedua, yaitu Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggiriani Puspitasari tahun 2007 yang berjudul Eksistensi Kesenian Dames di Desa Karang Jambe, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. hasil penelitian ini mencakup deskripsi fungsi dan bentuk penyajian kesenian Dames. Penelitian yang berjudul Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga ini melengkapi tulisan tersebut dengan batasan masalah mengenai sejarah tari Dames, bentuk penyajian, dan perkembangan tari Dames. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yakni sama-sama membahas tentang Eksistensi sebuah kesenian dan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yaitu pengumpulan data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul secara sistematis (Maleong, 2010: 207).

Penelitian Kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang di dasari pada penelitian yang menyeluruh atau (holistic, dibentuk oleh kata-kata, diperoleh dari situasi alamiah. Penelitian ini sering disebut juga sebagai pendekatan humanistic karena penelitian ini tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu eksistensi tarian spiritual kalero (Saebani, 2009: 94).

Pendekatan etnografi mempelajari kelompok eksistensi dalam konteks natural selama periode tertentu, dengan tujuan mengetahui eksistensi kelompok tersebut. Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang banyak berkaitan dengan antropologi.

Pendekatan etnografi bertujuan menguraikan tentang pandangan eksistensi tarian spiritual kalero yang bermaksud untuk mendeskripsikan suatu fenomena keadaan tarian spiritual kalero dengan apa adanya, sesuai apa yang dilihat atau yang ditemukan tanpa mengada-mengada. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan coba menggambarkan secara umum bagaimana eksistensi tarian spiritual kalero di desa mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu penelitian akan dilakukan. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan suatu wilayah yang masih melaksanakan ritual Tarian Spiritual Kalero ini.

3.3 Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi eksistensi penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2014: 215).

Obyek dari penelitian ini adalah eksistensi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo.

3.4 Subjek Penelitian

Menurut (Sugiyono 2014: 216), menyatakan bahwa subjek penelitian dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan di berlaku pada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial dalam kasus dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden melainkan nara sumber, partisipan informan. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian melalui wawancara.

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui sesuatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan percaya. Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan pikiran, maka cukup mempelajari objek atau sumber data. Sehingga penelitian menggunakan nara sumber atau informan.

Narasumber atau informasi yang dimaksud peneliti adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan kesituasi sosial (tempat) lain, apabila situasi nilai eksistensi.

Menurut (Sugiyono 2014: 220), dalam penelitian ini kualitatif, teknik sampling dan *snowball sampling*. Seperti yang telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelahi objek/situasi sosial yang teliti. *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama akan

menjadi besar.

Dengan demikian disimpulkan bahwa, penentuan tehnik sampling dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling* ini merupakan tehnik sampel dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan). Sedangkan tehnik *snowball sampling* merupakan tehnik pengambilan sumber data yang ada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Tehnik *snowball sampling* memberikan penambahan data terhadap jumlah informan sebelumnya yang belum dimaksimal karena terlalu sedikit sehingga dapat dilakukan penambahan jumlah informan penelitian agar data sesuai dengan target dan harapan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini akan berakhir ketika sampai penuh adalah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

3.5 Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Secara teoritis, jenis data dapat dikelompokkan yakni data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategori, karakteristik berwujud pernyataan dan berupa kata-kata, misalnya wanita itu cantik, pria tampan, baik, buruk dll.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang berwujud angka-angka, maka dalam penelitian ini data kualitatif (ridwan, 2015: 30)

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data menurut sifatnya digolongkan menjadi 2 yaitu

sekunder dan primer

1. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
2. Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain dalam penelitian ini maka data primer diperoleh dari hasil wawancara, data sekunder, melalui dokumentasi penelitian berupa catatan yang berhubungan dengan penelitian ini (Ridwan, 2015: 35).

3.6 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode, jenis metode yang dipilih dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang diantaranya observasi (pengamatan), interviu (wawancara) dan dokumentasi (Sugiyono, 2014: 309).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Ridwan, 2015: 104). Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.,Situasi yang rumit mungkin terjadi jika penelitian ingin memperhatikan tingkah laku sekaligus.,Jadi pengamatan bisa menjadi alat yang mampu untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2014: 226). Menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu di kumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

Obyek observasi dalam ini adalah sesuai dengan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas. Tempat merupakan sesuatu wadah dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung yang sesuai dengan judul yang akan diteliti eksistensi tarian spiritual kalero di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Pelaku atau orang yang sedang memainkan perang tertentu dan yang terakhir adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku (aktor) dalam situasi yang berlangsung.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. (Anas Sudijono, 1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang eksistensi tarian spiritual

kalero di Desa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Jadi dapat disimpulkan yang akan diwawancarai dalam penelitian adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh sesuai dengan judul ini yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh tokoh agama dan instansi terkait seperti kepala desa, kepala, dusun. Pada saat wawancara penelitian harus bertemu secara langsung dengan informan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Dokumentasi proses dan pelaksanaan penelitian di lokasi sangat mendukung sebagai sarana pelengkap data selain observasi dan wawancara dimana.

Menurut (Hadari Nawawi, 2005: 133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, disekolah, ditempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2014: 240). Hasil penelitian semakin kredibel apalagi didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Maka dari itu yang akandokumentasi oleh peneliti dalam penelitian adalah aktifitas atau kegiatan yang sesuai dengan judul eksistensi tarian spiritual kalero di Desa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan, dalam hal ini Nasiton (1988) dalam (Millesa, 2015: 26), menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “ *grounded*”. Namun penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.

Menurut (Maleong, 2010: 103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Menurut (Huberman. 1984: 65), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu : Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Oleh karena itu, kalau penelitian dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang pandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan data.

Reduksi data meruakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reuksi data dapat mendiskusikan pada tema atau orang lain yang pandang ahli. Melalui diskusi itu wawasan penelitian akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, akan langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafi, phie chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dengan dispalayakan data, maka akan memudahkan untuk memahami

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dan penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.8 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan

triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu .

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut patton, tringulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Maleong, 2010: 29).

Trigulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

